

Pengaruh Kesabaran terhadap *Self Determination* pada Pengguna Napza di Pondok Inabah

Andri Maulana*, Umar Yusuf Supriatna

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*andrimaulana395@gmail.com, kr_umar@yahoo.com

Abstract. The widespread use of drugs that are not appropriate for their intended use among society has encouraged the government to solve this problem, one of which is by requiring drug users to undergo rehabilitation. Inabah is a place for inpatient rehabilitation using an Islamic approach. However, in practice there have been several cases of foster children who were undergoing rehabilitation running away, this shows poor motivation to participate in the rehabilitation process. The aim of this research is to test the effect of patience on self-determination in drug users at Pondok Inabah. This research design uses non-experimental causality with a quantitative approach with a total of 41 respondents. This research uses a population study, namely drug users who take part in rehabilitation at the Inabah cottage. Using a patience measuring tool compiled by Yusuf and a self-determination scale from Sheldon and Deci which has been adapted by Muttaqin. The data analysis technique used is multiple linear regression technique. The research results show that the R-square is .096, which means that patience only has an influence on self-determination of 9.6%.

Keywords: *Patience, Self Determination, Drugs*

Abstrak. Maraknya penggunaan NAPZA yang tidak sesuai peruntukan dikalangan masyarakat mendorong pemerintah untuk menyelesaikan permasalahan ini, salah satunya dengan mewajibkan pengguna NAPZA untuk mengikuti rehabilitasi. Inabah menjadi tempat rehabilitasi rawat inap dengan menggunakan pendekatan islam. Namun pada pelaksanaannya terdapat beberapa kasus anak bina yang sedang rehabilitasi melarikan diri, hal ini menunjukkan motivasi yang buruk untuk mengikuti proses rehabilitasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh kesabaran terhadap self determination pada pengguna NAPZA di pondok Inabah. Rancangan penelitian ini menggunakan kausalitas non-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan jumlah responden sebanyak 41 orang. Penelitian ini menggunakan studi populasi yaitu pengguna NAPZA yang mengikuti rehabilitasi di pondok Inabah. Menggunakan alat ukur kesabaran yang disusun oleh Yusuf dan self determination scale dari Sheldon dan Deci yang telah diadaptasi oleh Muttaqin. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perolehan R-square .096 yang artinya kesabaran hanya memiliki pengaruh terhadap self determination sebesar 9,6%.

Kata Kunci: *Kesabaran, Determinasi Diri, Napza.*

A. Pendahuluan

Permasalahan mengenai penyalahgunaan NAPZA yang terus-menerus terjadi membangkitkan berbagai upaya dalam penanggulangannya. Usaha yang dilakukan oleh pemerintah Indonesia untuk menanggulangi persoalan berkenaan dengan penyalahgunaan NAPZA tertuang dalam pasal 54 Undang-Undang Narkotika Nomor 35 tahun 2009 tentang pengobatan dan rehabilitasi menetapkan bahwa korban penyalahgunaan narkotika dan pecandu harus menjalani rehabilitasi medis dan rehabilitasi sosial. Selain itu, Pasal 57 menetapkan bahwa lembaga pemerintah atau masyarakat dapat menyelenggarakan rehabilitasi pecandu NAPZA melalui metode keagamaan dan tradisional.

Pondok Inabah menjadi salah satu tempat rehabilitasi rawat inap dengan menggunakan pendekatan islam yaitu Tareqat Qodiriyah Naqsyabandiyah (TQN). Program rehabilitasi dilaksanakan selama empat bulan, dikutip dari Suryalaya.org metode spiritual yang diterapkan di pondok pesantren Inabah dilakukan melalui aktivitas ritual yaitu mandi taubat yang bertujuan untuk mensucikan tubuh dan jiwa karena lemahnya kesadaran. Anak bina yang telah dibersihkan atau disucikan melalui proses mandi taubat dan wudhu akan dituntun untuk melaksanakan shalat fardhu dan sunnah. Anak bina yang telah pulih kesadarannya setelah melalui mandi taubat dan melakukan shalat diajarkan dzikir melalui talqin dzikir.

Namun dalam pelaksanaan rehabilitasi rawat inap terdapat beberapa kasus pasien melarikan diri dari tempat rehabilitasi. Dilansir dari antaranews.com sebanyak 15 santri pondok rehabilitasi pecandu narkoba Inabah 17 di Desa Cijulang, Kecamatan Cihautbeuti, Kabupaten Ciamis, Jawa Barat melarikan diri. Salah satu faktor penyebab individu melarikan diri dari tempat rehabilitasi adalah lemahnya motivasi individu untuk mengikuti program rehabilitasi, sebagaimana dijelaskan oleh adiyanti (1) bahwa motivasi yang lemah untuk mengikuti proses terapi di panti rehabilitasi dapat menjadi sebab kegagalan proses terapi. Selain itu Mann, Charuvastra, dan Murthy (5) bahwa motivasi yang buruk adalah faktor utama yang terkait dengan periode pantang yang lebih singkat bagi banyak pecandu. Oleh karena itu motivasi dianggap penting dalam pengobatan terkait zat.

Salah satu teori yang menjelaskan mengenai motivasi adalah self determination theory atau teori penentuan nasib sendiri. Menurut Ryan dan Deci (8) Termotivasi berarti terdorong untuk bertindak, seseorang yang tidak merasakan dorongan atau inspirasi untuk bertindak dianggap tidak termotivasi, sedangkan individu yang berenergi atau tergerak untuk mencapai tujuan dianggap termotivasi. Ryan dan Deci (9) membagi jenis-jenis motivasi berdasarkan alasan atau tujuan yang mungkin menimbulkan perilaku tersebut. Perbedaan paling mendasar adalah antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi instrinsik diartikan dengan melakukan suatu aktivitas untuk kepuasan yang menyatu pada kegiatan tersebut dan melakukan sesuatu didasari atas kepentingannya sendiri, ketika terdorong secara internal, individu tergerak untuk bertindak demi kesenangan bukan karena dorongan dari luar, tekanan atau imbalan. Motivasi ekstrinsik berkaitan dengan aktivitas yang dilakukan untuk mencapai hasil yang berasal dari luar seperti penghargaan atau hukuman.

Motivasi intrinsik dibutuhkan oleh para pengguna NAPZA yang sedang mengikuti program rehabilitasi supaya dapat lepas dari permasalahannya, sehingga ketika individu termotivasi secara intrinsik untuk mengikuti program rehabilitasi memiliki atribut psikologis seperti kegigihan, ketekunan dan percaya diri ketika menjalani proses rehabilitasi. Atribut psikologis tersebut menjadi aspek dalam teori kesabaran yang dikemukakan oleh Umar Yusuf (16). Menurut Yusuf (16) kesabaran merupakan kemampuan mengatur, mengendalikan, mengarahkan dalam (berpikir, emosi, dan tindakan), serta mengatasi berbagai masalah dan kesulitan secara menyeluruh dan integrative berdasarkan etika dan moral.

Beberapa penelitian menemukan bahwa kesabaran dapat mempengaruhi self determination seseorang. Reza et al (7) mengkaji mengenai dampak pembelian tidak penting khususnya ponsel pintar dan kesabaran terhadap self determination dan subjective well being pada masyarakat tidak berkecukupan yang dilakukan di Pakistan. Penelitian menunjukkan bahwa orang-orang yang tidak berkecukupan distereotipkan sebagai orang-orang yang nakal secara moral, frustrasi dan tidak bahagia, karena keterbatasan sumber daya, otonomi mereka terhadap keadaan menjadi terbatas. Ketika mereka merasa tidak mampu mengendalikan keadaan,

kesabaran tidak membuat mereka yang tidak berkecukupan menjadi putus asa. Oleh karena itu kesabaran mempengaruhi self determination seseorang. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Bülbül dan Arslan (3) menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara subdimensi kesabaran dengan subdimensi dari self determination yaitu kesadaran diri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran diri meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kesabaran. Dalam penelitiannya Bülbül dan Arslan menjelaskan bahwa kesabaran merupakan suatu konsep yang mencakup kemampuan untuk tetap tenang dan toleran dalam menghadapi kejadian buruk (15). Kesadaran individu mencakup kemampuan individu untuk mengenali dan mengendalikan perasaannya sendiri (8). Oleh karena itu Bülbül dan Arslan berpendapat bahwa karena dalam kedua konsep tersebut terdapat perhatian terhadap pengendalian emosi, maka hubungan antara kesabaran dan subdimensi kesadaran diri dalam self determination dapat muncul dari sini. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kesabaran terhadap self determination pada pengguna NAPZA di pondok Inabah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kausalitas non-eksperimen dengan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah pengguna NAPZA di pondok Inabah. Dengan teknik pengambilan sampel yaitu convenience sampling diperoleh jumlah sampel penelitian sebanyak 41 anak bina yang memenuhi kriteria yang diperlukan.

Pengukuran variabel sabar menggunakan alat ukur kesabaran dari Umar Yusuf yang terdiri dari 24 item pernyataan. Memiliki validitas dengan rentang skor 0.5 – 0.8 dan reliabilitas dengan skor 0.82. Sedangkan pengukuran variabel self determination menggunakan alat ukur self determination scale (SDS) dari Sheldon dan Deci (12) yang telah diadaptasi dalam versi Bahasa Indonesia oleh Muttaqin (6) terdiri dari 10 item pertanyaan, memiliki validitas dengan rentang skor 0,85 hingga 0,93 dan reliabilitas sebesar 0,77.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik analisis regresi linier berganda.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Kesabaran pada Pengguna NAPZA di Pondok Inabah

Tabel 1. Hasil Pengukuran Kesabaran

Kategorisasi	Frequency	%
Sangat Rendah	0	0
Rendah	7	17
Tinggi	28	68
Sangat Tinggi	6	68
Total	41	100

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa mayoritas pengguna NAPZA yang sedang mengikuti rehabilitasi memiliki tingkat kesabaran yang tinggi yaitu sebanyak 28 orang atau sebesar 68%, sisanya memiliki tingkat kesabaran yang rendah sebanyak 17% dan tingkat kesabaran yang sangat tinggi sebanyak 15%. Diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan kesabaran dari pengguna NAPZA berjumlah 71, dapat disimpulkan bahwa kesabaran pengguna NAPZA di pondok Inabah berada pada kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa anak bina telah memiliki kemampuan untuk mengatur ataupun mengelola pikiran, perasaan dan perilakunya serta mengatasi berbagai permasalahan yang ada khususnya ketika menjalani proses rehabilitasi. Mayoritas pengguna NAPZA yang sedang menjalani masa rehabilitasi di pondok Inabah memiliki kesabaran tinggi, hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Safangatun (10) bahwa individu yang memiliki religiusitas yang tinggi maka kesabarannya akan tinggi, salah satu dimensi dari religiusitas adalah mengenai praktik pelaksanaan kewajiban dalam agama islam yaitu shalat. Pondok Inabah menggunakan pendekatan islam untuk merehabilitasi para pengguna NAPZA supaya dapat sembuh dari permasalahannya dengan melaksanakan shalat fardhu, shalat sunnah dan talqin dzikir. Religiusitas menjadi salah satu

faktor yang mempengaruhi ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, sebagaimana yang dijelaskan oleh Annalakhsmi dan Abeer (2) remaja yang memiliki religiusitas tinggi, cenderung memiliki kemampuan ketahanan yang baik, sehingga mampu memunculkan perilaku yang positif ketika menghadapi permasalahan, sebaliknya religiusitas yang rendah dapat memberi pengaruh terhadap ketahanan dari individu sehingga perilaku yang terbentuk pada diri individu nantinya cenderung lebih ke arah yang negatif. Menurut Darmawanti (4) individu yang selalu melaksanakan kewajiban agamanya cenderung mampu menjalani kehidupannya dengan baik, individu yang menjalankan komitmen agamanya memiliki stabilitas diri dan kebahagiaan hidup dibanding individu yang jarang melaksanakan kewajiban agamanya.

Gambaran *Self determination* pada Pengguna NAPZA di Pondok Inabah

Tabel 2. Hasil pengukuran *self determination*

Kategorisasi	Frequency	%
Sangat Rendah	3	7,3
Rendah	19	46,3
Tinggi	15	36,6
Sangat Tinggi	4	9,8
Total	41	100.0

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa mayoritas pengguna NAPZA yang sedang mengikuti program rehabilitasi memiliki tingkat *self determination* yang rendah sebanyak 19 orang dengan persentase 46,3% dan memiliki tingkat *self determination* yang tinggi sebanyak 15 orang dengan persentase 36,6%. Diketahui bahwa rata-rata skor keseluruhan *self determination* pengguna NAPZA berjumlah 31, dapat disimpulkan bahwa *self determination* pada pengguna NAPZA di pondok Inabah berada pada kategori tinggi. Menurut Deci dan Ryan (9) *autonomy* yang kuat mengarahkan orang untuk memilih perilaku atau pekerjaan yang memungkinkan inisiatif yang lebih besar dan mengatur tindakan mereka berdasarkan tujuan dan kepentingan pribadi, bukan berdasarkan kendali. Dengan tingkat orientasi *autonomy* yang tinggi orang lebih sering termotivasi secara intrinsik dan orientasi *autonomy* merupakan perwujudan dari penentuan nasib sendiri dalam kepribadian. Artinya individu yang memiliki *self determination* yang tinggi dapat mengarahkan dan mengatur tindakan mereka untuk mengikuti proses rehabilitasi supaya dapat terlepas dari permasalahan mengenai penggunaan NAPZA.

Pengaruh Kesabaran terhadap *Self determination* pada Pengguna NAPZA di Pondok Inabah

Tabel 3. Hasil Uji t Parsial

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	17.237	8.546		.051
	Teguh	-.396	.416	-.238	.348
	Tabah	.294	.377	.173	.440
	Tekun	.860	.571	.330	.140

Berdasarkan tabel 3, didapatkan hasil uji hipotesis sebagai berikut: aspek teguh memiliki nilai signifikansi sebesar 0,348. Artinya bahwa keteguhan tidak berpengaruh terhadap *self determination* pada pengguna NAPZA di pondok Inabah karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Aspek tabah memiliki nilai signifikansi sebesar 0,440. Artinya bahwa ketabahan tidak berpengaruh terhadap *self determination* pada pengguna NAPZA di pondok Inabah karena nilai signifikansi lebih dari 0,05. Dan aspek tekun memiliki nilai signifikansi sebesar 0,140. Artinya bahwa ketekunan tidak berpengaruh terhadap *self determination* pada pengguna NAPZA di

pondok Inabah karena nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.309 ^a	.096	.022	6.66166

Berdasarkan tabel 4, diketahui bahwa nilai R square sebesar 0,096. Artinya kesabaran hanya memiliki pengaruh sebesar 9,6% terhadap *self determination*, dan sisanya dipengaruhi oleh variabel yang tidak diuji dalam penelitian ini. Nilai koefisien determinasi yang rendah bermakna bahwa kontribusi variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat terbatas.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (7) bahwa kesabaran berpengaruh terhadap *self determination* terutama pada autonomy seseorang. Selanjutnya penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bülbül dan Arslan (3) bahwa terdapat hubungan positif antara subdimensi kesabaran dengan subdimensi dari *self determination* yaitu kesadaran diri, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kesadaran diri meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kesabaran. Sedangkan pada penelitian ini kesabaran tidak berpengaruh terhadap *self determination*, sehingga tidak dapat menjadi prediktor munculnya *self determination*.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pengguna NAPZA di pondok Inabah sebagian besar memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, yaitu sebanyak 68% dan kesabaran sangat tinggi sebanyak 15%.
2. Pengguna NAPZA di pondok Inabah sebagian memiliki tingkat *self determination* yang rendah, yaitu sebanyak 46%.
3. Kesabaran tidak dapat memprediksi terhadap munculnya *self determination* pada pengguna NAPZA di pondok Inabah. Kesabaran hanya mempengaruhi *self determination* sebesar 9,6%.

Acknowledge

Terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak-pihak terkait yang telah membantu dan mendukung dalam penyelesaian penelitian ini, terutama kepada Dr. Umar Yusuf Supriatna, Drs., M.Si., Psikolog sebagai dosen pembimbing dan anak bina pondok Inabah sebagai responden pada penelitian ini.

Daftar Pustaka

- [1] Adiyanti, M. G. (2019). Inisiasi ketangguhan masyarakat dalam mengatasi adiksi napza: menelaah program rehabilitasi. *Buletin psikologi*, 27(1), 87-108.
- [2] Annalakshmi, N., & Abeer, M. (2011). Islamic worldview, religious personality and resilience among Muslim adolescent students in India. *Europe's Journal of Psychology*, 7(4), 716-738.
- [3] Bülbül, A. E., & Arslan, C. (2017). Investigation of patience tendency levels in terms of self-determination, self-compassion and personality features. *Universal Journal of Educational Research*, 5(9), 1632–1645. <https://doi.org/10.13189/ujer.2017.050921>
- [4] Darmawanti, I. (2012). Hubungan antara tingkat religiusitas dengan kemampuan dalam mengatasi stres (coping stress). *Jurnal psikologi teori dan terapan*, 2(2), 102-107.
- [5] Mann, N. R., Charuvastra, V. C., & Murthy, V. K. (1984). A diagnostic tool with important implications for treatment of addiction: Identification of factors underlying

- relapse and remission time distributions. *International Journal of the Addictions*, 19(1), 25-44
- [6] Muttaqin, D. (2023). Validitas Struktur Internal Self-Determination Scale versi Indonesia: Pengujian Struktur Faktor, Reliabilitas, dan Invariansi Pengukuran. *Gadjah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 9(1), 84-100.
- [7] Reza, F., Amir, H., & Kazmi, S. H. A. (2021). Impact of smartphones, self-determination and patience on subjective well-being of bottom of pyramid customers. *ReMark-Revista Brasileira de Marketing*, 20(2), 279-308.
- [8] Ryan, R. (2009). Self determination theory and well being. *Social Psychology*, 84(822), 848.
- [9] Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary educational psychology*, 61, 101860.
- [10] Safangatun, P. (2014). Pengaruh Religiusitas Terhadap Kesabaran (Studi Kasus Pada Orang Tua Pasien Anak di Rumah Sakit Muhammadiyah Darul Istiqomah Kaliwungu Kendal). Skripsi. Universitas Islam Negeri Walisongo. Semarang.
- [11] Schnitker, S. A. (2012). An examination of patience and well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 7(4), 263-280. <https://doi.org/10.1080/17439760.2012.697185>
- [12] Sheldon, K. M., Ryan, R., & Reis, H. T. (1996). What makes for a good day? Competence and autonomy in the day and in the person. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 22(12), 1270–1279. <https://doi.org/10.1177/01461672962212007>
- [13] Safitri, A. (2018). Hubungan antara kesabaran dengan stres menghadapi ujian pada mahasiswa. *Jurnal Islamika*, 01(01), 34–40.
- [14] Kosasih, N. F. P., & Supriatna, U. Y. (2022). Pengaruh Kesabaran terhadap Kecemasan Bertanding pada Atlet Esport Klub UNFAEDAH. *Bandung Conference Series : Psychology Sciences*. 650–657.
- [15] Schnitker, S. A., Houlberg, B. J., Ratchford, J. L., & Wang, K. T. (2019). Dual pathways from religiosity to the virtue of patience versus anxiety among elite athletes. *Psychology of Religion and Spirituality*. <http://dx.doi.org/10.1037/rel0000289>
- [16] Yusuf, Umar. (2020). Sabar Sebagai Psychological Strength Untuk Mencapai Kesuksesan. Jakarta: Siraja. [1] H. F. Isnaini and A. Mubarak, “Studi Kontribusi Workplace Telepressure terhadap Burnout pada Dokter Residen,” *Jurnal Riset Psikologi*, pp. 23–30, Jul. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i1.1905.
- [17] T. P. Islamy, L. Widawati, and A. T. Utami, “Pengaruh Psychological Well-Being terhadap Work Engagement pada Karyawan Direktorat Operasional,” *Jurnal Riset Psikologi*, vol. 3, no. 2, pp. 101–108, Dec. 2023, doi: 10.29313/jrp.v3i2.2764.
- [18] B. Nurul Azizah and Susandari, “Pengaruh Determinan Attitude, Subjective Norms, dan Perceived Behaviour Control terhadap Intensi Berwirausaha pada Siswa SMK di Kota Bandung,” *DELUSION: Exploring Psychology*, vol. 1, no. 1, 2023, doi: 10.29313/delusion.vxix.xxx.